

## AKTUALISASI PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA PEMBELAJARAN MATA KULIAH METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN DI STAIN KUDUS TAHUN 2016

**Agus Retnanto**  
STAIN Kudus  
agus.retnanto13@gamil.com

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bagaimanakah tingkat pemahaman mahasiswa dalam mengumpulkan data fakta dan peristiwa dalam bentuk deskripsi (kalimat dan paragraf), (2) untuk mengetahui apakah mahasiswa mendapatkan data yang bermakna dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukannya, (3) untuk mengetahui apakah mahasiswa terdorong untuk mampu memperoleh lokus penelitian yang menarik/khas bahkan unik dan layak untuk dijadikan bahan penulisan akhir studi. Penelitian ini merupakan classroom action research atau self action research pada pembelajaran mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif di STAIN Kudus. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: (1) mahasiswa mendapatkan kemudahan dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi penalaran deskriptif empiris pada penelitian kualitatif, karena secara kontekstual mereka menjalani sendiri prosesnya mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pelaporan jenis kegiatan observasi fisik, peristiwa, wawancara open ended, dan penelusuran dokumentasi dari proses pengumpulan data dan fakta di lapangan, (2) mahasiswa memperoleh kemampuan untuk membedakan data yang biasa dan data yang bermakna sehingga mampu melakukan proses kegiatan collecting data, display data, dan reduksi data secara empiris dan kontekstual, (3) mahasiswa memperoleh kemampuan untuk mendapatkan lokus penelitian yang menarik/khas bahkan unik dan layak untuk dijadikan bahan penulisan akhir studi berdasarkan observasi peristiwa yang bermakna yang memancarkan dan memperjelas konsep dari substansi variabel yang ditetapkan dalam penelitian. Disamping itu, hasil pendekatan ini mempermudah mahasiswa untuk merumuskan (a) latar belakang masalah, (b)*

*merujuk teori-teori yang akan menjadi jembatan pengantar dalam penelitian, (c) menetapkan asumsi dasar berdasarkan fakta di lapangan untuk di kristalisasikan menjadi kerangka berpikir, (d) melokalisir tema yang mengerucut pada penetapan judul penelitian.*

**Kata-kata kunci:** contextual teaching and learning, metodologi penelitian pendidikan

### **Abstract**

*The purposes of this study are: (1) to know the level of students' understanding in collecting facts data and events in the form of description (sentences and paragraphs), (2) to know whether the students get the meaningful data from the observation results, interviews, and documentation that was conducted (3) to know whether the students are able to acquire an interesting/special even unique and suitable research locus that is eligible to be used as the writing material of the final study. This research is a classroom action research or self action research on a Qualitative Education Research Methodology Subject in STAIN Kudus. The results of this study are: (1) students got the ease of understanding of the abstract concepts to the empirical descriptive in a qualitative research, because contextually they undergo by themselves from planning, implementation to reporting the type of activity observation of physical, events, open ended interviews, and search the documentation of the process of collecting data and facts on the ground, (2) the students obtained the ability to distinguish the regular data and the meaningful data so they are able to perform the process of collecting of data, data display, and data reduction both empirically and contextually, (3) the students acquired the ability to obtain an interesting/special even unique and suitable research locus that is eligible to be used as the writing material of the final study based on meaningful event observations that emits and clarify the concept of the variables substance that has been determined in the study. Besides, this approach make an ease for students to formulate (a) the background of the problem, (b) refers to the theories that will become a bridge of introduction in research, (c) establishes the basic assumptions based on the facts on the ground to crystalize into a frame of mind, (d) to localize the conical theme in the establishment of research titles.*

**Keywords:** contextual teaching and learning, educational research methodology

## A. Pendahuluan

Membelajarkan Metodologi Penelitian merupakan tantangan tersendiri bagi dosen pengampunya. Baik mata kuliah metodologi penelitian kualitatif maupun metodologi kuantitatif, keduanya membahas konsep-konsep abstrak yang cukup kompleks. Para dosen tertantang untuk “membuat mudah” pada semua silabus untuk didiskusikan bersama mahasiswa. Di awal memperkenalkan tentang penelitian, dosen sudah tertantang untuk menjelaskan kepada mahasiswa, apa itu proposisi, dalil, teori, dan fakta. Dosen berusaha menjelaskan bahwa Proposisi adalah pernyataan tentang sifat dan realita. Proposisi tersebut dapat diuji kebenarannya. Jika proposisi sudah dirumuskan sedemikian rupa dan sementara diterima untuk diuji kebenarannya, proposisi tersebut disebut hipotesa. Kalimat di atas sangat abstrak, mahasiswa sulit membayangkan apakah yang harus diuji kebenarannya, bagaimana sesuatu itu mempunyai nilai kebenaran, benar menurut siapakah. Kemudian dosen berusaha memberikan penjelasan berikutnya:

Proposisi yang sudah mempunyai jangkauan cukup luas dan telah didukung oleh data empiris dinamakan dalil (*scientific law*). Dalil adalah singkatan dari suatu pengetahuan tentang hubungan sifat-sifat tertentu, yang bentuknya lebih umum jika dibandingkan dengan penemuan-penemuan empiris mana dalil tersebut didasarkan. Teori adalah sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistematis dalam gejala sosial maupun natura yang ingin diteliti. Teori merupakan abstraksi dari pengertian atau hubungan dari proposisi atau dalil.

*Conten* abstrak banyak ditemukan oleh dosen *methodology research*, contoh lain dalam memberikan penjelasan tentang teori dan fakta berikut ini:

Menurut Kerlinger (1973) Teori adalah sebuah set konsep atau *construct* yang berhubungan satu dengan yang lainnya, suatu set dari proposisi yang mengandung suatu pandangan sistematis dari fenomena. Fakta adalah pengamatan yang telah diverifikasikan secara empiris. Fakta dapat menjadi

ilmu dapat juga tidak. Jika fakta hanya diperoleh saja secara random, fakta tersebut tidak akan menghasilkan ilmu. Sebaliknya, jika dikumpulkan secara sistematis dengan beberapa sistem serta beberapa pokok-pokok pengurutan, maka fakta tersebut dapat menghasilkan ilmu. Fakta tanpa teori juga tidak akan menghasilkan apa-apa. Fakta ilmiah adalah produk dari pengamatan yang bukan random dan mempunyai arti. Dengan perkataan lain, fakta harus relevan dengan teori, sehingga fakta dan teori tidak pernah bertentangan. Dengan demikian teori memperlihatkan hubungan antar fakta atau suatu pengurutan fakta dalam bentuk yang mempunyai arti.

Para dosen telah berusaha menjelaskan konsep-konsep di atas, yang pada umumnya mereka mempergunakan metode ceramah yang diselingi dengan menayangkan materinya dengan menggunakan media LCD proyektor. Namun sebagian besar dari mahasiswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan/dimanfaatkan. Dalam hal ini memanfaatkan teori di atas untuk mereka bekerja melakukan *research practice* di lapangan nanti.

Mahasiswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan yaitu dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah. Padahal mereka sangat butuh untuk dapat memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat pada umumnya dimana mereka akan melakukan penelitian dalam rangka penulisan akhir studi (skripsi).

Bagaimana menemukan cara terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan di dalam mata kuliah metodologi penelitian kualitatif, sehingga semua mahasiswa dapat menggunakan konsep-konsep, di antaranya bagaimana mengimplementasikan tentang konsep (a) naturalistik (latar alami/wajar, apa adanya) data deskriptif, dalam bentuk kalimat dan paragraf, (b) lebih peduli terhadap proses, bagaimana hal itu bisa terjadi, (c) analisis data bersifat induktif, dari umum ke khusus, (d) menekankan "makna", di

balik perilaku, ucapan yang nampak, (e) peneliti sebagai instrumen utama (hanya manusia yg dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkan-dung dalam ucapan atau perbuatan, (f) mengutamakan data langsung, tangan pertama (*first hand*), (g) pengecekan keabsahan data melalui triangulasi.

Bagaimana setiap mahasiswa paham bahwa pengumpulan data yang terdiri-dari beberapa fakta sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh. Bagaimana seorang dosen dapat mengarahkan secara efektif dengan mahasiswanya yang selalu bertanya-tanya tentang fakta peristiwa yang mengandung makna dari sesuatu peristiwa yang nampak, arti dari sesuatu perbuatan (*behavior*) sebagai perolehan data, dan hubungan dari apa yang mereka pelajari yang sangat teoritis (abstrak) dengan pengalaman praktis di lapangan dalam dunia penelitian.

Bagaimana dosen dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari mahasiswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan mampu mengkaitkannya dengan makna yang mereka cari-cari, sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan memperoleh judul skripsi yang berkualitas tinggi. Dosen juga telah menjelaskan bahwa dalam pengambilan data penelitian mahasiswa selaku peneliti wajib menonjolkan suatu peristiwa mempergunakan rincian kontekstual, pemaknaan dalam konteksnya. Sedangkan subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti, mengutamakan perspektif *emic* (sudut pandang subjek), sampling purposif rasional (mengapa pilih orang tertentu), menggunakan "*audit trail*", partisipasi tanpa mengganggu proses yang sedang berlangsung, analisis data sejak awal penelitian (mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan), mendesain penelitian tampil dalam proses penelitian (tentatif).

### **1. Tinjauan Pustaka**

#### **a. Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran Kontekstual di perguruan tinggi merupakan konsep belajar dimana seorang dosen menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Menurut Mulyasa (2006) Pembelajaran Kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* menekankan pada proses keterlibatan mahasiswa untuk menemukan subject matter artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. *CTL* juga mendorong agar mahasiswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Jika materi kuliah mahasiswa belajar tentang bagaimana mengajar dengan implementasi Teknologi Pendidikan di madrasah dalam bentuk teori yang abstrak, maka kegiatan observasi secara langsung mengamati peristiwa pembelajaran di lokasi madrasah itulah yang menjadikan situasi kehidupan nyata untuk mahasiswa jurusan Tarbiyah. Mahasiswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di bangku kuliah dengan kehidupan nyata sehingga materi akan bermakna dan tertanam erat dalam memori mahasiswa sehingga tak mudah terlupakan.

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* mendorong mahasiswa untuk dapat menerapkannya dalam dunia profesinya di kelak kemudian hari artinya *CTL* bukan hanya mengharapkan mahasiswa dapat memahami materi yang dipelajari akan tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilaku panggilan profesinya ke dalam kehidupan sehari-hari. Kunci dalam pembelajaran kontekstual adalah: (1) *real word learning*; (2) mengutamakan pengalaman nyata; (3) berpikir tingkat tinggi; (4) berpusat pada mahasiswa; (5) mahasiswa aktif, kritis dan kreatif; (6) pengetahuan bermakna dalam kehidupan; (7) pendidikan (*education*) bukan pengajaran (*instruction*); (8) pemecahan

masalah; (9) mahasiswa acting, dosen mengarahkan, bukan dosen acting mahasiswa menonton; (10) hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual tentunya mengandung ciri ada aktivitas kerjasama antar mahasiswa, saling menunjang, mahasiswa melakukan kegiatan belajar dengan bergairah dan bergembira, pembelajarannya terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, mahasiswa aktif, menyenangkan, tidak membosankan, sharing dengan sesama mahasiswa, mahasiswa kritis dan dosen kreatif. Proses kegiatan pembelajaran dapat lebih bermakna jika kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berangkat dari pengalaman belajar mahasiswa dan dosen yaitu kegiatan mahasiswa dan dosen yang dilakukan secara bersama dalam situasi pengalaman nyata, baik pengalaman dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika mereka melakukan kegiatan observasi lingkungan dan observasi peristiwa natural.

#### b. Prinsip Contextual Teaching and Learning

Komponen utama pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di bangku perkuliahan adalah: "konstruktivisme (*Konstruktivisme*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*)". (Depdiknas, 2002).

Kegiatan perkuliahan dapat dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan komponen-komponen tersebut dalam pembelajarannya (Nurhadi, 2004).

- 1) Konstruktivisme (membangun): (a) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal. (b) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan menerima pengetahuan.
- 2) *Inquiry* (menemukan): (a) Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, (b) mahasiswa belajar menggunakan kemampuan berfikir kritis.

- 3) *Questioning* (bertanya) (a) Kegiatan dosen untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir mahasiswa, (b) Bagi mahasiswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis *inquiry*.
- 4) *Learning Community* (masyarakat belajar): (a) Sekelompok orang yang terkait dalam kegiatan belajar, (b) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik dari pada belajar sendiri, (c) saling berukar pengalaman, (d) Berbagi ide.
- 5) *Modelling*: (pemodelan): (a) Proses penampilan suatu contoh agar orang lain bisa berfikir, bekerja dan belajar. (b) Mengerjakan apa yang dosen inginkan agar mahasiswa mengerjakannya.
- 6) *Reflection* (refleksi): (a) Cara berfikir tentang apa yang kita pelajari, (b) Mencatat apa yang telah dipelajari, (c) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.
- 7) *Authentic Assesment*: (penilaian yang sebenarnya): (a) Mengukur pengetahuan dan keterampilan mahasiswa, (b) Penilaian produk (kinerja), (c) Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif mahasiswa berdasarkan pengalaman. Inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Bertanya adalah menggali kemampuan, membangkitkan motivasi dan merangsang keingintahuan mahasiswa. Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh mahasiswa. Refleksi adalah proses mengendapkan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui. Penilaian nyata adalah proses mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar mahasiswa yang diarahkan pada proses belajar bukan hasil belajar (Sanjaya, 2006).

Dalam komponen konstruktivisme sebagai filosofi dapat dikembangkan pemikiran bahwa mahasiswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri

pengetahuan dan ketrampilan barunya. Dengan demikian mahasiswa belajar sedikit demi sedikit dari konteks terbatas, mahasiswa mengkonstruksi sendiri pemahamannya. Pemahaman yang mendalam diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna. Komponen inkuiri sebagai strategi belajar dapat dilaksanakan untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Siklus yang terdiri dari mengamati, bertanya, menganalisis dan merumuskan teori baik perorangan maupun kelompok. Diawali dengan pengamatan, lalu berkembang untuk memahami konsep-konsep/fenomena-fenomena. Dalam hal ini mahasiswa mengembangkan dan menggunakan ketrampilan berpikir kritis.

Komponen bertanya sebagai keahlian dasar yang dikembangkan, bertanya sebagai alat belajar mengembangkan sifat ingin tahu mahasiswa. Mendorong mahasiswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan mahasiswa untuk memperoleh informasi, digunakan untuk menilai kemampuan mahasiswa berpikir kritis dan melatih siswa untuk berpikir kritis. Komponen masyarakat belajar sebagai penciptaan lingkungan belajar yaitu menciptakan masyarakat belajar atau belajar dalam kelompok-kelompok. Dalam hal ini berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Bekerjasama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. Komponen pemodelan, model sebagai acuan pencapaian kompetensi yaitu menunjukkan model sebagai contoh pembelajaran (benda-benda, dosen, mahasiswa lain, karya inovasi dan lain-lain). Membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana menginginkan siswa untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan agar siswa melakukannya.

Komponen refleksi sebagai langkah akhir dari belajar yaitu melakukan refleksi di akhir pertemuan agar mahasiswa merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu. Dalam hal ini refleksi berarti cara-cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari. Menelaah dan merespon terhadap kejadian, aktivitas dan pengalaman. Mencatat apa yang telah dipelajari dan merasakan ide-ide baru. Komponen

penilaian sebenarnya adalah melakukan penilaian yang sebenarnya dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara. Dalam hal ini mengukur pengetahuan dan keterampilan mahasiswa. Mempersyaratkan penerapan pengetahuan atau pengalaman. Tugas-tugas yang kontekstual dan relevan. Proses dan produk kedua-duanya dapat diukur.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kontekstual berarti melaksanakan komponen-komponen atau aspek-aspek pembelajaran kontekstual, dalam hal ini dosen memegang peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang menggairahkan atau menyenangkan sehingga dosen harus kreatif memilih metode pembelajaran yang efektif dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Dari segi proses dosen dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar mahasiswa secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil dosen dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah perilaku sebagian besar mahasiswa ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik.

c. Langkah-langkah pembelajaran kontekstual

Langkah-langkah pembelajaran kontekstual berpedoman pada prinsip pembelajarannya. Menurut sutardi dan sudiro (2007), "pembelajaran kontekstual meliputi empat tahapan, yaitu invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi serta pengambilan tindakan".

- 1) *Invitasi*, mahasiswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang dibahas. Bila perlu dosen memberi umpan dengan memberikan pertanyaan yang problematik tentang kehidupan sehari-hari.
- 2) *Eksplorasi*, mahasiswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, perinterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang oleh dosen. Kemudian secara berkelompok mahasiswa berdiskusi tentang masalah yang mahasiswa bahas.

- 3) Penjelasan solusi, siswa menyampaikan, membuat model dan membuat rangkuman serta ringkasan hasil pekerjaan bimbingan guru.
- 4) Pengambilan tindakan, mahasiswa dapat membuat keputusan menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun secara kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

**d. Tujuan Pembelajaran Kontekstual**

Model pembelajaran kontekstual ini bertujuan untuk memotivasi mahasiswa agar mereka memahami makna materi perkuliahan yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga mahasiswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.

Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar mahasiswa akan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang bersifat abstrak (*the theoretical knowledge*) akan diterjemahkan kedalam *the reality knowledge* sehingga munculah insight pada tahap-tahap tertentu yang akan menjadi basic yang kokoh untuk melangkah pada tahap berikutnya.

Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman mahasiswa.

Model pembelajaran kontekstual ini bertujuan untuk melatih mahasiswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan pengalaman yang bermanfaat untuk mengembangkan bahkan menemukan teknologi baik yang berkaitan dengan keprofesionalan maupun keterampilan vokasi di luar profesinya.

Model pembelajaran kontekstual ini bertujuan agar pembelajaran lebih produktif untuk menjelajahi pengalaman-pengalaman yang bermakna sebagai bekal untuk penulisan akhir studi.

Model pembelajaran model pembelajaran kontekstual ini bertujuan untuk mengajak para mahasiswa pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik

dengan konteks kehidupan kegiatan belajar mengajar di masyarakat pendidikan yang sekarang sedang berkembang dinamis.

Tujuan pembelajaran model pembelajaran kontekstual ini bertujuan agar mahasiswa secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi kompleks dan dapat menjadikan informasi itu menjadi alat untuk memecahkan masalah dan problem pendidikan yang dihadapinya.

**e. Model Pembelajaran Kontekstual**

Apa cara yang terbaik untuk mengajar sehingga semua siswa dapat menggunakan dan menyimpan informasi. Bagaimana seorang guru bisa berkomunikasi secara efektif dengan siswa yang bertanya-tanya tentang relevansi apa yang mereka pelajari. Ini adalah tantangan guru hadapi setiap hari-tantangan yang kurikulum dan pendekatan pembelajaran berdasarkan pembelajaran kontekstual dapat membantu mereka berhasil dalam belajarnya.

Banyak siswa memiliki waktu yang sulit memahami konsep-konsep akademis (seperti konsep-konsep matematika) seperti yang biasa diajarkan (yaitu, menggunakan, metode ceramah abstrak), tetapi mereka sangat membutuhkan untuk memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan tempat kerja dan ke yang lebih besar masyarakat di mana mereka akan tinggal dan bekerja. Secara tradisional, siswa telah diharapkan untuk membuat koneksi ini sendiri, di luar kelas.

Namun, semakin banyak guru saat ini yang menemukan bahwa minat sebagian besar siswa dan prestasi dalam matematika, sains, dan bahasa meningkat secara dramatis ketika mereka membantu untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan pengalaman mereka telah memiliki, atau dengan pengetahuan lain mereka telah menguasai baru. keterlibatan siswa dalam sekolah mereka meningkat secara signifikan ketika mereka diajarkan mengapa mereka belajar konsep-konsep dan bagaimana konsep-konsep dapat digunakan dalam konteks dunia nyata.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep terbukti yang menggabungkan penelitian terbaru dalam ilmu kognitif. Ini juga merupakan reaksi terhadap teori dasarnya behavioris yang telah mendominasi pendidikan Amerika selama beberapa dekade. Pendekatan kontekstual mengakui bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks dan multifaset yang jauh melampaui drill-berorientasi, metodologi stimulus-dan-respon.

Menurut teori pembelajaran kontekstual, pembelajaran terjadi hanya ketika siswa memproses informasi baru atau pengetahuan sedemikian rupa bahwa itu masuk akal bagi mereka dalam bingkai mereka sendiri acuan (dunia batin mereka sendiri memori, pengalaman, dan respon). pikiran secara alami mencari makna dalam konteks dengan mencari hubungan yang masuk akal dan muncul berguna.

Membangun di atas pemahaman ini, teori pembelajaran kontekstual berfokus pada beberapa aspek lingkungan belajar apapun, apakah kelas, laboratorium, laboratorium komputer, atau tempat kerja. Hal ini mendorong pendidik untuk memilih dan/atau desain lingkungan yang menggabungkan berbagai bentuk pengalaman dalam bekerja menuju hasil belajar yang diinginkan belajar. Dalam lingkungan seperti itu, siswa menemukan hubungan yang bermakna antara ide-ide abstrak dan aplikasi praktis dalam konteks dunia nyata; konsep diinternalisasi melalui proses menemukan, memperkuat, dan yang berkaitan.

## **2. Metode**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek tindakan yaitu mahasiswa kualifikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Bahasa Arab semester 5 dalam mata kuliah Statistik Pendidikan. Adapun jumlah mahasiswa 15 orang tahun akademik 2016/2017 dan diambil keseluruhan sebagai obyek tindakan karena penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian ini difokuskan pada proses peningkatan kompetensi mahasiswa dalam mengungkapkan ide, gagasan dan konsep-konsep dalam kajian Psikologi Perkembangan melalui implementasi *Active Learning*. Dengan implementasi

*Active Learning* dimungkinkan akan memunculkan motivasi berprestasi (*achievement*) dalam mengikuti proses perkuliahan dan memunculkan rasa percaya diri yang lebih baik (*convidence*) dalam mengungkapkan ide, gagasan dan konsep-konsep orisinal baik di dalam maupun di luar bangku perkuliahan.

Penelitian ini terdiri dari 3 siklus dan sebelumnya dilaksanakan kegiatan pra siklus, untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan mahasiswa fungsi-fungsi Psikologi Perkembangan.

Penelitian tindakan ini dilakukan dengan mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yaitu: "*action reseach is cyclic process of planning, action, observation, and reflection*", (Kemmis and Mc Taggart, 1988: 47), atau model yang berdasarkan pada suatu siklus spiral yang terdiri dari empat komponen, yang meliputi: (1) rencana tindakan (*planning*), (2) pelaksanaan (*action*), (3) observasi (*observation*), (4) refleksi (*reflection*).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara tes dan nontes. Tes dilakukan untuk menelakukan pengukuran awal berupa analisis hasil tes belajar siswa sebelum masuk tindakan kelas. Sedangkan nontes dilakukan dengan cara pengamatan partisipatif, pembuatan jurnal harian serta hasil observasi kelas oleh teman sejawat yang berupa data kualitatif.

Pelaksanaan perbaikan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus masing-masing siklus melalui empat tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengumpulan data, dan tahap refleksi.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi data kuantitatif yang berasal dari hasil penilaian hasil observasi (fisik dan peristiwa), penilaian presentasi dan hasil laporan, catatan wawancara dan dokumentasi individu dan berkelompok, masing-masing akan dianalisis menggunakan analisis statistik. Adapun data kualitatif, dianalisis dengan dilakukan proses koding untuk mengorganisir data.

## **B. Pembahasan**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di STAIN Kudus mahasiswa Kualifikasi jurusan Tarbiyah program

studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar sebagai obyek penelitian tahun akademik 2016/2017, peningkatan kompetensi mahasiswa dalam mengungkapkan ide, gagasan dan konsep-konsep dalam kajian Statistik Pendidikan melalui implementasi *Active Learning* telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Sebelum melaksanakan tindakan perbaikan peneliti melaksanakan penelitian pra siklus untuk mengetahui kondisi awal mahasiswa sehingga mengetahui permasalahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran Statistik Pendidikan. Setelah dilakukan observasi dan refleksi pada kegiatan pra siklus selanjutnya disusun rencana perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus I, siklus II dan siklus III sehingga tercapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Untuk mengetahui perkembangan belajar mahasiswa, peneliti menyajikan hasil perbaikan pembelajaran dalam grafik per siklus.

Berikut ini gambaran hasil hasil perbaikan pembelajaran siklus I dapat dilihat dalam grafik 1 berikut ini

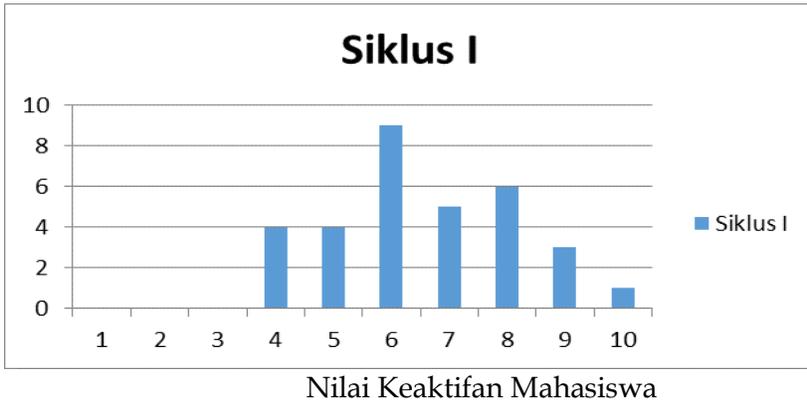


Gambar 2

#### Grafik Hasil Keaktifan Pra Siklus

Pada Pra Siklus tingkat keaktifan belajar mahasiswa belum sesuai yang diharapkan dari 24 mahasiswa tingkat keaktifan hanya 29,2% dengan rata-rata 70,8% maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus I

Untuk mengetahui gambaran hasil hasil perbaikan pembelajaran siklus II dapat dilihat dalam grafik 10 berikut ini



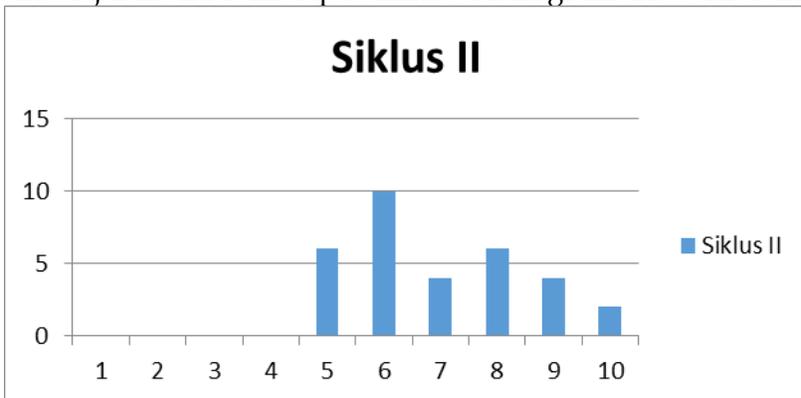
Nilai Keaktifan Mahasiswa

Gambar 3

Grafik Hasil Keaktifan Mahasiswa Siklus I

Pada siklus I tingkat ketuntasan belajar mahasiswa belum sesuai yang diharapkan dari 24 siswa tingkat ketuntasan hanya 41,7 % dengan rata-rata 58,3 maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Untuk mengetahui gambaran hasil hasil perbaikan pembelajaran siklus III dapat dilihat dalam grafik 11 berikut ini



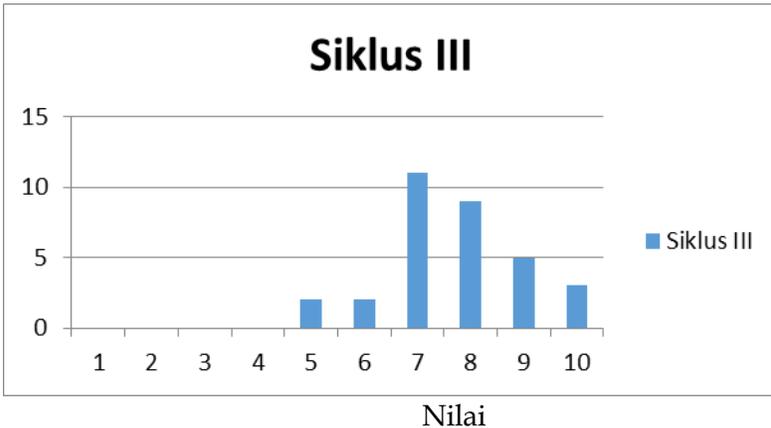
Nilai Keaktifan Mahasiswa

Gambar 4

Grafik Hasil Tes Formatif Siklus II

Pada siklus II tingkat keaktifan belajar mahasiswa telah sesuai seperti yang diharapkan karena ada kenaikan tingkat dari 24 mahasiswa tingkat ketuntasan 66,6 % dengan rata-rata 71,66. Untuk itu masih perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya, yaitu siklus III.

Untuk mengetahui gambaran hasil hasil perbaikan pembelajaran siklus III dapat dilihat dalam grafik 12 berikut ini



Gambar 5

Grafik Hasil keaktifan mahasiswa Siklus III

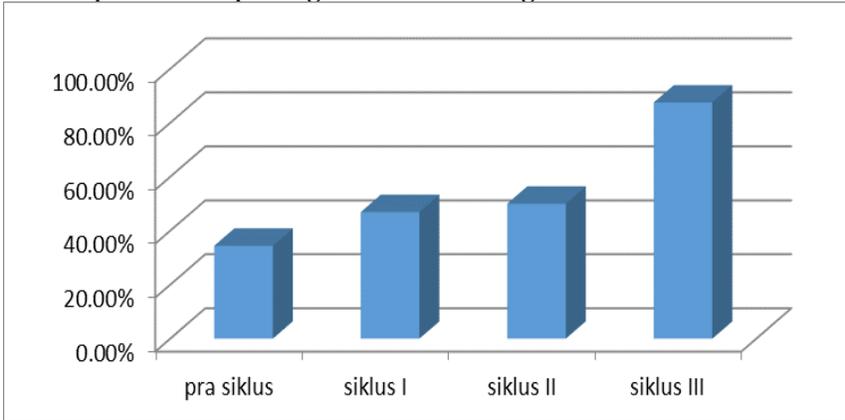
Pada siklus III tingkat keaktifan belajar mahasiswa telah sesuai seperti yang diharapkan karena ada kenaikan tingkat dari 24 mahasiswa tingkat keaktifan 87,5 % dengan rata-rata 81,66. Untuk itu tidak perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Setelah dijelaskan keadaan pada tiap-tiap siklus maka selanjutnya data yang telah diperoleh dilakukan analisis. Sehingga dapat membandingkan perbaikan yang terjadi pada prasiklus, siklus I, siklus II dan siklus III yang ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 9  
Analisis Hasil Nilai Keaktifan Mahasiswa  
Pada Tiga Siklus

Siklus	Banyak mahasiswa		Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Tingkat keaktifan
	Aktif	Belum aktif				
Pra	11	13	63,75	100	40	45,8 %
I	15	9	67,9	100	40	62,5 %
II	11	13	66,6	100	40	45,8 %
III	21	3	81,66	100	50	87,5 %

Selanjutnya untuk melihat sejauh mana tingkat kemajuan pencapaian hasil prestasi siswa yang dilaksanakan dalam tiga siklus perbaikan pembelajaran dapat dilihat pada gambar 13 sebagai berikut :



Gambar 6

Grafik Kemajuan Keaktifan Mahasiswa Mata Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif Pada Tiga Siklus

Sesuai dengan pendapat Abdurrahman mengatakan bahwa jika mahasiswa memiliki masalah dalam mengungkapkan ide-ide, gagasan, konsep maka dosen harus dapat membangkitkan motivasi belajar sehingga pada gilirannya siswa akan meningkatkan prestasi belajarnya (Mulyono, 2003). Dalam hal ini dosen selalu berasumsi bahwa subyek belajar tidak mau menyadari tentang kesulitan belajar yang dihadapi pasti memiliki kemampuan rendah dan berakibat penguasaan materi belajar kurang atau rendah. Untuk itu perlu pengamatan secara cermat dan penuh kejelian terhadap sikap dan kebiasaan belajar individu.

Lebih lanjut Wardani mengatakan bahwa perencanaan penelitian tindakan kelas bermula karena adanya permasalahan yang timbul ketika dosen dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa aktivitas dalam prestasi belum mencapai target ketuntasan yang memuaskan, ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, yaitu kesadaran pada diri dosen bahwa dalam praktik pembelajaran yang dilakukan di kelas ada masalah yang perlu diselesaikan (IGAK Wardani, 2004).

Berdasarkan pandangan di atas, penulis dapat menarik garis besar dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang diawali dari pelaksanaan pra siklus untuk mencari permasalahan atau kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan materi menghitung pecahan biasa dan campuran. Dalam pelaksanaan pra siklus keaktifan yang diperoleh adalah 45,8 % dari 24 mahasiswa semester II program kualifikasi PAIS SD jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, yang berarti memiliki kompetensi yang masih rendah.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus I terdapat hasil yang meningkat namun masih tergolong sedang yaitu 62,5 % dari 24 siswa. Dinilai ada hasil positif dengan metode yang telah diterapkan yaitu menggunakan metode diskusi dan eksperimen dalam membantu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan mahasiswa dalam mengungkapkan ide, gagasan dan konsep-konsep sekaligus mengetahui kaitan pemahaman fungsi psikologi perkembangan murid bagi pendidikan. Dalam kelanjutan pelaksanaan perbaikan yaitu pada siklus II didapatkan ternyata angka keaktifan cenderung ajeg yaitu menjadi 45,8 % dari 24 siswa. Dengan metode diskusi dan eksperimen yang dilaksanakan selama proses perbaikan ternyata mampu mencapai tujuan pembelajaran yaitu penguasaan dan pemecahan masalah-masalah yang berhubungan pemahaman fungsi Statistik Pendidikan murid bagi pendidikan. Pada akhir siklus III dari 24 siswa didapatkan hasil 87,5 % mencapai ketuntasan dengan peningkatan nilai rata-rata yang pada awal kegiatan pra siklus 63,75 menjadi 81,66 pada akhir kegiatan siklus III.

Terjadinya proses peningkatan kompetensi mahasiswa dalam mengungkapkan ide, gagasan dan konsep-konsep dalam kajian Psikologi Perkembangan melalui implementasi *Active Learning*. Dengan implementasi *Active Learning* telah memunculkan motivasi berprestasi (*achievement*) dalam mengikuti proses perkuliahan. Dengan implementasi *Active Learning* telah memunculkan rasa percaya diri yang lebih baik (*confidence*) dalam mengungkapkan ide, gagasan dan konsep-konsep orisinal baik di dalam maupun di luar bangku perkuliahan.

### C. Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa keaktifan belajar mahasiswa STAIN Kudus tampak pada dimensi subjek didik antara lain (1) adanya keberanian menyatakan pendapat, pikiran, perasaan, keinginan, dan keberanian berpartisipasi, (2) adanya usaha dan kreativitas, rasa lapang, dan bebas melakukan sesuatu.

Keaktifan belajar mahasiswa STAIN Kudus dalam mata kuliah metodologi penelitian kualitatif tampak pada dimensi dosen antara lain (1) adanya usaha membina dan mendorong subjek didik dalam meningkatkan kegairahan dan partisipasi mahasiswa aktif, (2) kemampuan menjalankan fungsi dan peranan guru sebagai inovator dan motivator, (3) pemberian kesempatan kepada para siswa yang pada hakikatnya memiliki perbedaan individual, (4) kemampuan menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar serta pendekatan multimedia.

Keaktifan belajar mahasiswa STAIN Kudus dalam mata kuliah metodologi penelitian kualitatif tampak pada dimensi program, antara lain (1) tujuan instruksional dan konsep serta kemampuan subjek didik, (2) program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep maupun aktivitas subjek didik, (3) program yang tidak kaku dalam penentuan metode dan media yang mudah dipahami.

Keaktifan belajar mahasiswa STAIN Kudus dalam mata kuliah metodologi penelitian kualitatif tampak pada dimensi situasi belajar-mengajar, antara lain (1) situasi belajar-mengajar yang menimbulkan interaksi sosial dan komunikasi dosen-mahasiswa menjadi hangat dan menyenangkan, (2) adanya kegairahan dan kegembiraan belajar dari subjek didik.

mahasiswa memperoleh kontribusi pemikiran dalam rangka menyiapkan untuk mempersiapkan penulisan skripsi maupun tesis agar lancar dalam mengambil data, mengaplikasikan teori sebagai pengantar/jembatan dalam memaknai data, menganalisis, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan menulis laporan penelitian sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan ilmiah di perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beckman, M. (1990). Collaborative Learning: Preparation for the Workplace and Democracy. *College Teaching*, 38(4), 128-133.
- Chickering, A. W. & Gamson, Z. F. (1987). Seven Principles for Good Practice in Undergraduate Education. *The Wingspread Journal*, 9(2), See also AAHE Bulletin, March, 1987.
- Collier, K. G. (1980). Peer-Group Learning in Higher Education: The Development of Higher-order Skills. *Studies in Higher Education*, 5(1), 55-62.
- Cooper, J. and Associates (1990). *Cooperative Learning and College Instruction*. Long Beach: Institute for Teaching and Learning, California State University.
- Cross, K. P. (1998). What Do We Know About Student's Learning and How Do We Know It? *AAHE 1998 National Conference on Higher Education*.
- Ellis, A. L., Wagner, E. D. & Longmire, W. R. (1999). *Managing Web-based training: How to keep your program on track and make it successful*. Arlington, VA: ASTD Press.
- Fasko D., Grubb D., McCombs J., & McCombs B. (1993). *Use of The Learner-Centered Principles Test Battery: Implications for Inservice and Preservice Professional Development*. American Psychological Association [APA] & Mid-continent Regional Education Laboratory [McREL].
- Goodsell, A., Maher, M. & Tinto, V. (eds.) (1992). *Collaborative Learning: A Sourcebook for Higher Education*. University Park: National Center on Postsecondary Teaching, Learning, and Assessment, Pennsylvania State University.
- Ibnu Hajar, (1996). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- IGAK. Wardani. (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka,
- Jack R. Fraenkel & Norman E. Wallen. (1993). *How To Design And Evaluate Research In Education*. McGraw-Hill Inc. New York.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T. & Smith, K. A. (1991). *Cooperative Learning: Increasing College Faculty*

- Instructional Productivity. *ASHE-FRIC Higher Education Report No. 4*. Washington, D.C.: School of Education and Human Development, George Washington University.
- Kelley, H. H. (1952). Two functions of reference groups. In Swenson, Swanson, G., Newcomb, T., Hartley, E. (Eds), *Readings in Social Psychology*, Society for the Psychological Study of Social Issues, New York, NY, pp.410-4.
- Knowles, M. S. (1973). *The Adult Learner: A Neglected Species*, Houston: Gulf.
- Kohn, A. (1986). *No Contest: The Case Against Competition*. Boston: Houghton Mifflin.
- Laird D. (1985). *Approaches to Training and Development*. Reading, Massachusetts: Addison-Wesley.
- M. Subana, dkk. (2000). *Statistik Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung.
- McCombs, B. L. (1992). *Learner-centered psychological principles: Guidelines for school redesign and reform*. Washington, D.C.: American Psychological Association and the Mid-Continent Regional Education Laboratory.
- McKeachie, W. J., Pintrich, P R., Lin, Y.-G. & Smith, D. A. F. (1986). *Teaching and Learning in the College Classroom: A Review of the Research Literature*. Ann Arbor: National Center for Research to Improve Postsecondary Teaching and Learning, University of Michigan.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Pascarella, E. T. & Terenzini, P. T. (1991). *How College Affects Students*. San Francisco: Jossey-Bass.
- S. Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Singgih Santosa. (2001). *SPSS Versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Slavin, R. E. (1983). When Does Cooperative Learning Increase Student Achievement? *Psychological Bulletin*, 94(3), 429-445.
- Slavin, R. F. (1980). Cooperative Learning. *Review of Educational Research*, 50(2), 315-342.

- Weiner, B. (1986). *An attributional theory of motivation and emotion*. New York: Springer-Verlag.
- Whitman, N. A. (1988). Peer Teaching: To Teach Is to Learn Twice. ASHE-ERIC Higher Education Report No.4. Washington, D.C.: Association for the Study of Higher Education.
- Yusuf Wibisono. (2005). *Metode Statistik*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.